

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Fasilitas Belajar

1. Pengertian Fasilitas Belajar

Dalam skripsi Tia Novitasari, Engkoswara dan Aan Komariah berpendapat bahwa fasilitas pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang berfungsi memberikan kemudahan-kemudahan baik bagi siswa, guru maupun bagi tenaga kependidikan lainnya yang berupa gedung atau ruangan kelas, perumahan guru, penjaga sekolah dan gedung laboratorium.¹

Menurut Martopan Abdullah, berpendapat bahwa fasilitas ialah sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, yang manfaatnya menunjang tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.² Ibrahim Bafadal berpendapat bahwa fasilitas belajar adalah semua perangkat, peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah dan turut membantu dalam proses pembelajaran.³

¹Tia Novitasari, "Pengaruh Penggunaan Fasilitas Sekolah Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV di SD Negeri 02 Sritejo Kencono Kota Gajah Lampung", (IAIN Metro, 2017), hlm. 22

²Martopan Abdullah, "Pengaruh Fasilitas Sekolah Dan Motivasi Guru Terhadap Efektivitas Mengajar di Madrasah Aliyah Bontang", *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* 6, no.2 (2018), hlm. 169.

³Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori Dan Aplikasinya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 2

Fasilitas disebut juga dengan sarana dan prasarana pendidikan. Fasilitas belajar adalah sarana dan prasarana sekolah. Sarana pendidikan, yaitu perlengkapan yang secara langsung dipergunakan untuk proses pendidikan, seperti meja, kursi, kelas, dan media pengajaran. Prasarana pendidikan ialah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan, seperti halaman, kebun, taman. Sarana dan prasarana pendidikan juga sering disebut dengan fasilitas atau perlengkapan sekolah.⁴

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.⁵ Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁶

Dikutip dari buku Hamzah,dkk. Menurut Morgan mengemukakan bahwa suatu kegiatan belajar dapat dikatakan belajar apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) belajar adalah tingkah laku (b) perubahan terjadi karena latihan dan

⁴Sri Minarti, *Manajemen Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 251.

⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 63

⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 2

pengalaman, bukan karena pertumbuhan (c) perubahan tersebut harus bersifat permanen dan tetap ada untuk waktu yang cukup lama.⁷

Mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab VII Standar Sarana dan Prasarana Pasal 42 menegaskan bahwa:⁸

“1).Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis dipakai serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

2).Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat rekreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.”

Sedangkan dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menunjukkan bahwa pentingnya fasilitas atau alat dalam pendidikan terdapat dalam Q.S. An-Nahl ayat 68-69:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ۖ ٦٨ ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

٦٩

“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia. Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu

⁷Hamzah, dkk, *Pengembangan Kurikulum* (Depok: Rajawali Press, 2018), hlm. 95

⁸Sri Minarti, *Manajemen Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 249–250.

benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan” (Q.S. An-Nahl : 68-69)⁹

Ayat diatas menjelaskan bahwa lebah bisa menjadi media atau alat bagi orang-orang yang berpikir untuk mengenal kebesaran Allah yang pada gilirannya akan meningkatkan keimanan dan kedekatan (*taqarrub*) seorang hamba kepada Allah SWT. Nabi Muhammad SAW dalam mendidik para sahabatnya juga menggunakan alat atau media baik berupa benda maupun non benda. Salah satu alat yang digunakan Rasulullah dalam memberikan pemahaman kepada para sahabatnya dengan menggunakan gambar.

Jadi, dapat dipahami bahwa fasilitas belajar ialah segala sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan suatu usaha baik berupa benda bergerak atau tidak bergerak, agar dapat menunjang kemudahan siswa dalam belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.

2. Macam-Macam Fasilitas Belajar

Menurut The Liang Lie, menjelaskan macam-macam fasilitas belajar sebagai berikut:¹⁰

a. Ruang atau tempat belajar yang baik

Salah satu syarat untuk dapat belajar dengan sebaik-baiknya adalah tersedianya ruang atau tempat belajar, inilah yang digunakan oleh siswa untuk

⁹Departemen Agama RI, *Al-qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Penerbit J-Art, 2004), hlm. 274.

¹⁰The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), hlm. 33-54

melakukan kegiatan belajar mengajar. Dengan ruang atau tempat belajar yang memadai dan nyaman untuk belajar maka siswa akan memperoleh hasil belajar yang baik. Tempat belajar yang baik harus mempertimbangkan penerangan dan sirkulasi udara yang baik.

1) Penerangan cahaya

Suatu tempat belajar yang baik harus memiliki penerangan cahaya yang cukup. Penerangan yang baik adalah penerangan yang tidak berlebihan dan tidak kurang, melainkan memadai untuk dapat belajar sebaik-baiknya.

2) Sirkulasi udara

Tempat belajar hendaknya diusahakan memiliki sirkulasi udara yang baik, yaitu bisa keluar dan masuk dari dua arah. Karena dengan tanpa adanya sirkulasi udara yang baik maka akan membuat tempat belajar penghab dan akan membuat siswa kurang maksimal dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Perabotan belajar yang lengkap

Dalam hal ini perabotan yang dibutuhkan untuk kegiatan belajar mengajar yang baik, diantaranya yaitu: meja belajar, kursi belajar, dan lemari buku serta kemungkinan perabotan lain yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

c. Perlengkapan belajar yang efisien

Perlengkapan belajar adalah sebagai bagian dari sistem yang harus ada agar kesatuan sistem kegiatan dapat terlaksana dengan sempurna dan terarah ketujuan yang dilakukan. Kekurangan alat, ketiadaan atau kurang tepat alat

yang dipergunakan akan mengurangi sempurnanya efisiensi maupun efektivitas kegiatan atau bahkan berhenti sama sekali. Syarat yang lain dalam kegiatan belajar mengajar yaitu buku-buku pegangan. Buku-buku pegangan yang dimaksud disini adalah buku-buku pelajaran yang dapat menunjang pemahaman siswa dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru.

Menurut Sri Minarti, fasilitas belajar yaitu sarana dan prasarana. Sehubungan dengan sarana pendidikan bisa diklasifikasikan menjadi beberapa macam sarana pendidikan, yaitu ditinjau dari sudut:¹¹

a. Jika ditinjau dari habis tidaknya dipakai

Apabila dilihat dari habis tidaknya dipakai, ada dua macam sarana pendidikan:

1) Sarana pendidikan yang habis dipakai

Sarana pendidikan yang habis dipakai adalah segala bahan atau alat yang apabila digunakan bisa habis dalam waktu yang relatif singkat, seperti kapur tulis, spidol, penghapus dan sapu, serta beberapa bahan kimia yang digunakan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Selain itu, ada beberapa sarana pendidikan yang berubah bentuk, misalnya kayu, besi, dan kertas karton. Sedangkan, contoh sarana pendidikan yang berubah bentuk adalah pita mesin tulis, bola lampu, dan kertas. Semua contoh tersebut merupakan sarana pendidikan yang apabila dipakai satu kali atau beberapa kali bisa dipakai atau berubah sifatnya.

¹¹Sri Minarti, *Manajemen Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 255.

2) Sarana pendidikan yang tahan lama

Sarana pendidikan yang tahan lama, yaitu keseluruhan bahan atau alat yang dapat digunakan secara terus-menerus dalam waktu yang relatif lama, seperti bangku, kursi, mesin tulis, komputer, dan peralatan olahraga.

b. Ditinjau dari bergerak tidaknya pada saat digunakan

1) Sarana pendidikan yang bergerak

Sarana pendidikan yang bergerak adalah sarana pendidikan yang bisa digerakkan atau dipindah sesuai dengan kebutuhan pemakaiannya, seperti lemari arsip, bangku, dan kursi yang bisa digerakkan atau dipindahkan kemana saja.

2) Sarana pendidikan yang tidak bergerak

Sarana pendidikan yang tidak bisa bergerak, yaitu semua sarana pendidikan yang tidak bisa atau relatif sangat sulit untuk dipindahkan, seperti tanah, bangunan, sumur dan menara, serta saluran air dari PDAM atau semua yang berkaitan dengan itu seperti pipanya, yang relatif tidak mudah untuk dipindahkan ke tempat-tempat tertentu.

c. Ditinjau dari hubungannya dengan proses belajar mengajar

Dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar, ada dua jenis sarana pendidikan:

1) Sarana pendidikan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar, seperti kapur tulis, spidol (alat pelajaran), alat peraga, alat praktik,

dan media/sarana pendidikan lainnya yang digunakan guru/dosen dalam mengajar.

- 2) Sarana pendidikan yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar, seperti lemari arsip dikantor.

Adapun prasarana pendidikan bisa diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Prasarana pendidikan yang secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktik keterampilan, dan ruang laboratorium.
- b. Prasarana pendidikan yang keberadaannya tidak digunakan untuk proses belajar mengajar, tetapi secara langsung sangat menunjang terjadinya proses belajar mengajar, seperti ruang kantor, kantin, masjid/musholla, tanah, jalan menuju lembaga, kamar kecil, ruang usaha kesehatan, ruang guru, ruang kepala sekolah, dan tempat parkir kendaraan.

Menurut Rusdiana, sarana dan prasarana pendidikan atau fasilitas belajar dapat digolongkan sebagai berikut:¹²

- a. Ditinjau dari fungsinya terhadap proses belajar mengajar (PBM)
 - 1) Berfungsi tidak langsung (kehadiran tidak sangat menentukan), contohnya: tanah, halaman, pagar, tanaman, gedung/bangunan.
 - 2) Berfungsi langsung (kehadirannya sangat menentukan) terhadap PBM, seperti alat pelajaran, alat peraga, alat praktik, dan media pendidikan.

¹²Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 214.

b. Ditinjau dari jenisnya

- 1) Fasilitas fisik atau fasilitas materiil, yaitu segala sesuatu yang berwujud benda mati atau dibendakan yang mempunyai peran untuk memudahkan atau melancarkan suatu usaha seperti: kendaraan, mesin tulis, komputer, perabot, alat peraga, model, media, dan sebagainya.
- 2) Fasilitas non fisik, yaitu sesuatu yang bukan benda mati atau kurang dapat disebut benda atau dibendakan, yang mempunyai peranan untuk memudahkan atau melancarkan suatu usaha, seperti manusia, jasa, dan uang.

c. Ditinjau dari sifat barangnya

- 1) Barang bergerak atau barang berpindah/dipindahkan, dikelompokkan menjadi barang habis pakai dan barang tak habis pakai. Barang habis-pakai adalah barang yang susut volumenya ketika dipergunakan, dan dalam jangka waktu tertentu barang tersebut dapat susut terus hingga habis atau tidak berfungsi lagi, seperti kapur tulis, tinta, kertas, spidol, penghapus, sapu, dan sebagainya. Sedangkan barang tidak habis dipakai adalah barang-barang yang dapat dipakai berulang kali serta tidak susut volumenya ketika digunakan dalam jangka waktu yang relatif lama, tetapi tetap memerlukan perawatan agar selalu siap pakai untuk pelaksanaan tugas, seperti mesin tulis, komputer, mesin stensil, kendaraan, perabot, media pendidikan, dan sebagainya.

- 2) Barang tidak bergerak adalah barang yang tidak berpindah-pindah letaknya atau tidak bisa dipindahkan, seperti tanah, bangunan/gedung, sumur, menara air, dan sebagainya.

Jadi, dapat dipahami bahwa macam-macam fasilitas belajar terdiri ruang belajar yang baik yaitu harus memperhatikan penerangan cahaya serta sirkulasi udara di dalam kelas tersebut. Perabotan yang lengkap mulai dari meja, kursi, spidol, komputer, dan lain-lain. Serta perlengkapan belajar yang efisien seperti buku pegangan, alat peraga, dan lain sebagainya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Menurut Rohmalina Wahab, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu sebagai berikut:¹³

a. Faktor internal

1) Faktor fisiologis

a) Keadaan tonus jasmani

Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sangat sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu.

b) Keadaan fungsi jasmani/fisiologis

Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra.

¹³Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Palembang: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 26-31.

Pancaindra merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia, sehingga manusia dapat mengenal dunia luar.

2) Faktor psikologis, yang termasuk kedalam faktor psikologis antara lain:

Kecerdasan atau intelegensi siswa, motivasi, minat, sikap, bakat.

b. Faktor eksternal

1) Lingkungan sosial

a) Lingkungan sosial masyarakat, kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa, lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak-anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa.

b) Lingkungan sosial keluarga, lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa.

c) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa.

2) Lingkungan non sosial

a) Lingkungan alamiah

Seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang

dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung proses belajar siswa akan terlambat.

b) Faktor instrumental

Yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam: pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga. Kedua, *software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus.

Jadi, dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terdapat faktor internal dan faktor eksternal. fasilitas belajar merupakan salah satu faktor dari eksternal bagian dari lingkungan non sosial yang dapat mempengaruhi belajar siswa.

B. Efektivitas Belajar Siswa

1. Pengertian Efektivitas Belajar siswa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, dapat mendapat hasil.¹⁴ Menurut Mulyasa, efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendalami dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional. Jadi efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang ingin dicapai.¹⁵

¹⁴Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (TK : Gita Media Press, 2004), hlm. 45.

¹⁵Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 82.

Efektivitas ialah berusaha untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai dengan rencana, baik dalam penggunaan data, sarana, maupun waktunya atau berusaha melalui aktivitas tertentu baik secara fisik maupun non-fisik untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sedangkan menurut Purwardarminta bahwa di dalam pengajaran efektivitas berkenaan dengan pencapaian tujuan, dengan demikian analisis tujuan merupakan kegiatan pertama dalam perencanaan pengajaran.¹⁶

Menurut Sri Minarti, efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran/tujuan (kuantitas, kualitas, waktu) telah dicapai. Dalam bentuk persamaan, efektifitas sama dengan hasil nyata dibagi hasil yang diharapkan. Sekolah yang efektif pada umumnya menunjukkan kedekatan/kemiripan antara hasil nyata dengan hasil yang diharapkan.¹⁷

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu membentuk moralitas peserta didik, dan adat kebiasaan yang terbentuk merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan berulang-ulang, perbuatan tersebut akan menjadi kebiasaan, karena dua faktor: *pertama*, adanya kesukaan hati kepada suatu pekerjaan, dan *kedua*, menerima kesukaan itu dengan melahirkan suatu perbuatan.¹⁸

¹⁶Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar Dan Praktiknya* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 163.

¹⁷Sri Minarti, *Manajemen Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 172.

¹⁸Supardi, *Op.Cit.*, hlm. 165.

Dalam buku Hamzah,dkk bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang.¹⁹ Belajar adalah aktivitas interaksi aktif individu terhadap lingkungan sehingga terjadi perubahan tingkah laku.²⁰

Jadi, dapat dipahami bahwa efektivitas belajar siswa ialah untuk mengukur sampai sejauh mana hasil yang diperoleh siswa setelah melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar dikelas.

2. Macam-Macam Efektivitas Belajar Siswa

Adapun macam-macam efektivitas belajar dapat dilihat dari dua sisi, antara lain:²¹

- a. Efektivitas mengajar pendidik yaitu yang berkaitan dengan sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik.
- b. Efektivitas belajar siswa yaitu yang berkaitan dengan sejauh mana tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan telah dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Dalam dunia pendidikan efektivitas belajar mengajar mempunyai hubungan yang erat pendidik dan anak didik. Kepincangan salah satunya akan

¹⁹Hamzah, dkk, *Pengembangan Kurikulum* (Depok: Rajawali Press, 2018), hlm. 244.

²⁰Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm.40.

²¹Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 144-145.

membuat terhambatnya pencapaian tujuan pendidikan, atau efektivitas proses belajar mengajar tidak tercapai.

3. Aspek-Aspek Efektivitas Belajar Siswa

Menurut Ridwan Abdullah Sani, dalam kegiatan pembelajaran efektif pada umumnya yakni sebagai berikut:²²

a) Berpusat pada peserta didik (*student centered*)

Peserta didik merupakan subjek utama dalam kegiatan pendidikan sehingga semua aktivitas hendaknya diarahkan untuk membantu perkembangan peserta didik. Keberhasilan proses pembelajaran terletak dalam perwujudan diri peserta didik sebagai pribadi yang mandiri, pembelajar efektif, dan pekerja produktif. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam aktivitas fisik atau melibatkan peserta didik secara mental dalam berpikir.

b) Interaksi edukatif antara guru dengan siswa

Pembelajaran efektif mensyaratkan terjadinya hubungan yang bersifat mendidik dan mengembangkan. Oleh sebab itu, perlu dibangun interaksi antara guru dengan peserta didik yang didasarkan pada kasih sayang, saling memahami, dan menimbulkan rasa percaya diri.

c) Suasana demokratis

Suasana demokratis perlu dibangun agar semua pihak memperoleh penghargaan sesuai dengan prestasi dan potensinya sehingga dapat memupuk

²²Ridwan Abdul Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hlm. 46-48

rasa percaya diri, yang menimbulkan kemampuan berinovasi dan berkreasi sesuai dengan kompetensi masing-masing peserta didik.

d) Variasi metode mengajar

Penggunaan metode mengajar yang bervariasi yang sesuai dengan tujuan dan bahan yang diajarkan dapat mengatasi kejenuhan peserta didik dalam belajar.

e) Bahan yang sesuai dan bermanfaat

Pembelajaran yang efektif dan bermakna seharusnya membahas tentang bahan ajar yang bermanfaat bagi peserta didik. Walaupun bahan yang diajarkan bersumber dari kurikulum yang ditetapkan secara baku, guru dapat mengolah bahan ajar menjadi sajian yang dapat dicerna oleh peserta didik secara tepat bermakna bagi kehidupannya. Oleh karena itu, bahan ajar hendaknya disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan lingkungannya, serta sesuai dengan kebutuhannya sehingga memberikan manfaat bagi mereka.

f) Lingkungan yang kondusif

Pembelajaran dapat terjadi dilingkungan sekolah dan diluar lingkungan sekolah sehingga dibutuhkan suasana dan lingkungan yang kondusif yang menunjang bagi proses pembelajaran secara efektif.

g) Sarana belajar yang menunjang

Proses pembelajaran dan pengajaran akan berlangsung secara efektif jika didukung dengan sarana prasarana yang memadai.

Sedangkan menurut Guntur yang dikutip oleh Supardi, aspek-aspek kunci pembelajaran efektif sebagai berikut:²³

- a) Kejelasan (*Clarity*)
- b) Variasi (*Variety*)
- c) Orientasi tugas (*Task Orientation*)
- d) Keterlibatan siswa dalam pembelajaran (*Engagement in learning*)
- e) Pencapaian kesuksesan siswa yang tinggi (*Student success rates*)

Jadi, dapat dipahami bahwa aspek-aspek kegiatan pembelajaran efektif ialah keterlibatan siswa dalam pembelajaran, suasana demokratis, variasi metode dalam mengajar, bahan yang sesuai dan bermanfaat, lingkungan kondusif, sarana belajar yang menunjang, dan pencapaian kesuksesan siswa yang tinggi.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Belajar Siswa

Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan cara belajar yang efektif perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini:²⁴

a. Kondisi internal

Menurut Maslow yang dikutip dari buku Slameto, ada 7 jenjang kebutuhan primer manusia yang harus dipenuhi, yakni:

²³Supardi, *Op.Cit.*, hlm. 166-168.

²⁴Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 74-76

1) Kebutuhan fisiologis

Yaitu kebutuhan jasmani manusia misalnya kebutuhan akan makan, minum, tidur, istirahat dan kesehatan. Untuk dapat belajar yang efektif dan efisien siswa harus sehat, jangan sampai sakit yang dapat mengganggu kerja otak yang mengakibatkan terganggunya kondisi dan konsentrasi belajar.

2) Kebutuhan akan keamanan

Manusia membutuhkan ketentraman dan keamanan jiwa. cara belajar siswa dapat ditingkatkan ke arah yang efektif maka siswa harus dapat menjaga keseimbangan emosi sehingga perasaan aman dapat tercapai dan konsentrasi pikiran dapat dipusatkan pada materi pelajaran yang ingin dipelajari.

3) Kebutuhan akan kebersamaan dan cinta.

Manusia dalam hidup membutuhkan kasih sayang dari orang tua, saudara dan teman-teman yang lain. Oleh karena itu, belajar bersama dengan kawan-kawan lain dapat meningkatkan pengetahuan dan ketajaman berpikir siswa. untuk itu diperlukan cara berpikir yang terbuka, kerja sama, memilih materi yang tepat, dan ditunjang dengan visualisasi (contoh-contoh yang nyata atau gambar-gambar dan sebagainya).

4) Kebutuhan akan status (misalnya keinginan akan keberhasilan)

Tiap orang akan berusaha agar keinginannya dapat berhasil. Untuk kelancaran belajar perlu optimis, percaya akan kemampuan diri, dan yakin bahwa ia dapat menyelesaikan tugas dengan baik.

5) Kebutuhan *self-actualisation*.

Belajar yang efektif dapat diciptakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, *image* seseorang. Tiap orang tentu berusaha untuk memenuhi keinginan yang dicita-citakan. Oleh karena itu, siswa harus yakin bahwa dengan belajar yang baik akan dapat membantu tercapainya cita-cita yang diinginkan.

6) Kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti

Yaitu kebutuhan untuk memuaskan rasa ingin tahu, mendapatkan pengetahuan, informasi, dan untuk mengerti sesuatu.

7) Kebutuhan estetik

Kebutuhan yang dimanifestasikan sebagai kebutuhan akan keteraturan, keseimbangan dan kelengkapan dari suatu tindakan.

b. Kondisi eksternal

Untuk dapat belajar yang efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur, misalnya:

- 1) Ruang belajar harus bersih, tak ada bau-bauan yang mengganggu konsentrasi pikiran.
- 2) Ruangan cukup terang, tidak gelap yang dapat mengganggu mata
- 3) Cukup sarana yang diperlukan untuk belajar, misalnya alat pelajaan, buku-buku, dan sebagainya.

Menurut Suryabrata yang dikutip Mega Rahmawati dan Edi Suryadi, faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas belajar adalah sebagai berikut:²⁵

- a. Faktor dari dalam diri siswa meliputi:
 - 1) Faktor psikis meliputi IQ, kemampuan belajar, motivasi belajar, sikap dan perasaan, minat dan kondisi akibat keadaan sosiokultural.
 - 2) Faktor fisiologi dibedakan menjadi 2 yaitu:
 - a) Keadaan jasmani pada umumnya, hal tersebut melatarbelakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar.
 - b) Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu.
- b. Faktor dari luar diri siswa meliputi:
 - 1) Faktor pengaturan belajar mengajar di sekolah yaitu kurikulum pengajaran, disiplin sekolah, fasilitas belajar dan pengelompokan siswa.
 - 2) Faktor-faktor sosial di sekolah yaitu sistem sekolah, status sosial siswa, dan interaksi guru dan siswa.
 - 3) Faktor situasional yaitu keadaan sosial ekonomi, keadaan waktu dan tempat serta lingkungan.

²⁵Mega Rahmawati dan Edi Suryadi, "Guru Sebagai Fasilitator Dan Efektivitas Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1 (2019), hlm. 51.